

RINGKASAN

A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi justru masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan guru kelas, terdapat setidaknya 76 persen dari jumlah siswa SD kelas 1 yang memiliki kemampuan membaca permulaan dibawah standar kompetensi. Beberapa diantara mereka masih mengalami kesulitan saat membaca kata dalam kalimat dengan susunan suku kata yang terdiri dari rangkaian huruf berpola VK, KVV, KVK, VKK dan KVKK seperti kata “**an-tar**”, “**hi-jau**”, “**min-um**”, “**ang-sa**” dan “**bin-tang**”. Kesulitan ini terlihat saat anak membaca konten bacaan dalam semua mata pelajaran pada LKS mereka. Beberapa informan guru pun mengungkapkan bahwa siswa yang kemampuan membacanya rendah mengalami kesulitan saat memahami instruksi pembelajaran secara tekstual dan menjawab pertanyaan sederhana pada semua mata pelajaran dalam LKSnya. Realitas ini kemudian menunjukkan analisa bahwa kurangnya penguasaan konten membaca permulaan tersebut, akan menyulitkan anak untuk memahami kata secara tekstual.

Tindak lanjut dari pengamatan ini pun kemudian tertuju pada praktik guru dalam menerapkan beragam jenis metode membaca seperti metode eja, metode suku kata, metode kata dan metode global. Seperti model pembelajaran konvensional, penerapan metode-metode di atas hanya terbatas pada pengajaran membaca melalui pemecahan kalimat hingga menjadi huruf atau sebaliknya. Dengan kata lain proses pembelajaran membaca permulaan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi ini tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi alat indera dalam proses pembelajaran tersebut, karena memang kerangka konsep pelaksanaannya hanya menekankan pada kemampuan visual dan

auditori yang umumnya dilakukan. Selain itu, metode-metode ini lebih menekankan pendekatan pembelajaran behavioristik dengan hukum belajar *the law of exercise*, dimana pendekatan ini dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada metode *drill* atau latihan menghafal secara abstrak tanpa menghadirkan bentuk konkret dari apa yang telah dipelajari.

Fakta empiris yang masih jauh dari harapan ini kemudian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa saat proses pembelajaran membaca permulaan diperlukan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga mereka memiliki pemahaman dan penguasaan konten-konten membaca permulaan. Ketepatan pemilihan metode membaca yang dipertimbangkan dengan melibatkan penggunaan media, merupakan konsep dasar yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Salah satu cara agar dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menerapkan kegiatan belajar membaca melalui metode multisensori dan fonik

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT SAMBA TARUMA dan SDIT NURUL QOLBI Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi yang dilakukan selama 2 bulan dalam 10 kali pertemuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *desain treatment by level 2 x 2*. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri metode membaca (A) yang terdiri dari metode membaca multisensori (A1) dan metode membaca fonik (A2). Sedangkan variabel atributnya adalah kecerdasan visual spasial (B) yang terdiri dari kecerdasan visual spasial tinggi (B1) dan kecerdasan visual spasial rendah (B2), sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kemampuan membaca permulaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi kelas I dan sampel diambil menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu di uji kevalidan dan kereliabilitasnya secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan bantuan MS.Excel dengan terlebih dahulu mengolah data awal, menguji normalitas dan homogenitas, serta menguji hipotesis menggunakan ANAVA dua jalan dan dilanjutkan dengan menggunakan Uji –Tukey.

C. HASIL PENELITIAN

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori dan metode membaca fonik. Hal itu berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan ANAVA yang telah dideskripsikan sebelumnya di atas terlihat bahwa $F_{hitung} = 11,642 > F_{tabel} = 4,11$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori di dapat $\bar{X} = 71,90$ lebih baik secara nyata dari pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik didapat $\bar{X} = 69,60$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori dengan anak yang diberikan metode fonik.
2. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi dan kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah. Ini berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan ANAVA yang telah dideskripsikan sebelumnya di

atas terlihat bahwa $F_{hitung} = 5,484 > F_{tabel} = 4,11$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca pada kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi didapat $\bar{X} = 71,55$ lebih baik secara nyata dari pada kelompok yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah didapat $\bar{X} = 69,95$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah.

3. Adanya interaksi antara metode membaca dengan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan (INT A X B). Hal itu berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua ANAVA dua jalan, dalam tabel ANAVA pada baris interaksi A X B menunjukkan bahwa H_0 ditolak berdasarkan nilai $F_{hitung} = 33,080 > F_{tab (0,05)} = 4,11$ dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca dengan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan.
4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi yang diberi pembelajaran membaca metode membaca multisensori dan yang diberi pembelajaran membaca metode membaca fonik. Hasil uji hipotesis keempat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa bagi kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi yang diberikan perlakuan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori lebih rendah daripada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca fonik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan, hal ini diperkuat dari data perbedaan rata-rata yaitu $X = 74,50$ untuk anak kelompok yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi dan diberikan pembelajaran

membaca melalui metode multisensori. Sedangkan kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik memperoleh $X = 68,60$ Selanjutnya hasil analisis uji *tukey* diketahui bahwa nilai $Q_{hitung} A1B1-A2B1 = 8,82 > Q_{tabel} = 4,60$ Ini berarti, $Q_{hitung} A1B1-A2B1 > Q_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dengan demikian, kecerdasan visual spasial anak pada anak kelompok yang diberikan perlakuan metode multisensori lebih tinggi atau menunjukkan efek yang positif dari kelompok anak yang diberi metode fonik yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebenarnya kedua jenis metode membaca permulaan ini dapat meningkatkan membaca permulaan anak baik itu multisensori maupun fonik dan dapat juga mengoptimalkan kecerdasan visual spasial anak. Namun hal yang membedakan terdapat pada proses pelaksanaannya yaitu pada metode multisensori seluruh modalitas siswa dimanfaatkan dalam belajar.

5. Perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah yang diberi pembelajaran membaca metode membaca multisensori dan yang diberi pembelajaran membaca metode membaca fonik. Hasil uji hipotesis kelima menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa bagi kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah yang diberikan perlakuan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori lebih tinggi daripada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca fonik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan, hal ini diperkuat dari data perbedaan rata-rata yaitu $X = 69,30$ untuk anak kelompok yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori. Sedangkan kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual

spasial rendah dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik memperoleh $\bar{X} = 72,30$ Selanjutnya hasil analisis uji *tukey* diketahui bahwa nilai Qhitung $A1B1-A2B1 = 4,84 > Q_{tabel} = 4,60$, Ini berarti, Qhitung $A1B1-A2B1 > Q_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.